

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

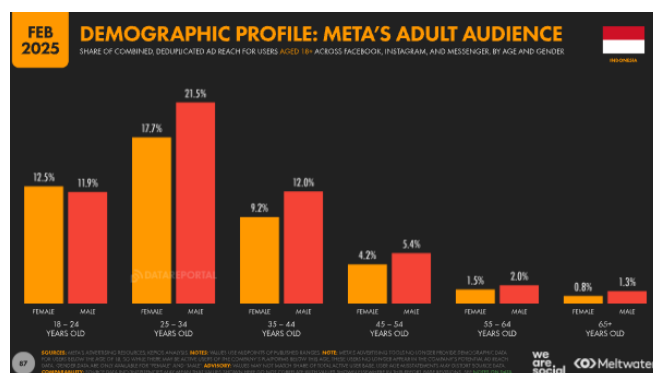
Kemajuan teknologi komunikasi digital telah menghadirkan berbagai platform media sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa harus berada dalam ruang fisik yang sama. Melalui media sosial, komunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan berlangsung dalam ruang digital yang mempertemukan pengguna dari berbagai latar belakang dalam satu lingkungan interaksi yang sama. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai ruang sosial digital yang memfasilitasi terbentuknya dan terpeliharanya relasi antarindividu secara berkelanjutan.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran respons secara dua arah dan partisipatif (Rina, 2024). Pengguna dapat mengunggah konten, memberikan komentar, serta merespons aktivitas pengguna lain dalam jaringan mereka. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membuat media sosial menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari, di mana individu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam lingkungan komunikasi digital (Arianto & Handayani, 2024).

Interaksi yang berlangsung di media sosial pada dasarnya melibatkan pertukaran informasi yang dapat diakses oleh pengguna lain dalam jaringan yang sama. Setiap aktivitas seperti mengunggah foto, membagikan cerita

(*Story*), maupun memberikan tanggapan terhadap unggahan orang lain secara tidak langsung membuka akses terhadap informasi personal kepada audiens yang terhubung. Komunikasi tidak lagi terbatas pada hubungan interpersonal yang bersifat privat, tetapi berlangsung dalam ruang digital yang memungkinkan banyak pihak untuk melihat, mengamati, dan merespons informasi yang dibagikan oleh individu (Trisnawati, 2025).

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengatur interaksi dan akses terhadap informasi yang dibagikan. Fitur-fitur ini memberikan ruang bagi pengguna untuk tidak hanya berinteraksi, tetapi juga mengendalikan bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang yang menyediakan mekanisme bagi pengguna untuk mengatur siapa yang dapat melihat, merespons, maupun terlibat dalam aktivitas komunikasi yang mereka lakukan (Rina, 2024)..



Gambar 1.1 Demografis Pengguna Media Sosial

(Sumber : We Are Social)

Laporan Digital 2025 Indonesia yang dirilis oleh We Are Social dan Meltwater menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia melibatkan berbagai kelompok usia, dengan kelompok usia muda sebagai salah satu kelompok yang paling dominan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya Generasi Z, menjadi aktor utama dalam praktik interaksi digital di Instagram. Tingginya intensitas penggunaan ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang melibatkan pertukaran informasi dan interaksi dengan berbagai pihak dalam jaringan sosial pengguna.

Penggunaan Instagram sebagai platform media sosial menjadi bagian dari praktik komunikasi digital, khususnya di kalangan generasi muda. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam pertukaran respons secara berkelanjutan (Putri et al., 2022). Melalui berbagai aktivitas seperti mengunggah konten, membagikan cerita (*Story*), serta memberikan tanggapan terhadap unggahan pengguna lain, interaksi yang terjadi di Instagram bersifat partisipatif dan melibatkan berbagai pihak dalam satu jaringan yang sama.

Dalam praktiknya, interaksi di Instagram memungkinkan informasi yang dibagikan oleh pengguna dapat diakses oleh audiens dalam jaringan pertemanan yang dimiliki. Setiap unggahan tidak hanya dilihat oleh satu jenis relasi, tetapi juga berpotensi diakses oleh berbagai pihak dengan latar belakang hubungan yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi di

Instagram berlangsung dalam ruang digital yang terbuka, di mana informasi yang dibagikan tidak selalu berada dalam batasan audiens yang homogen.

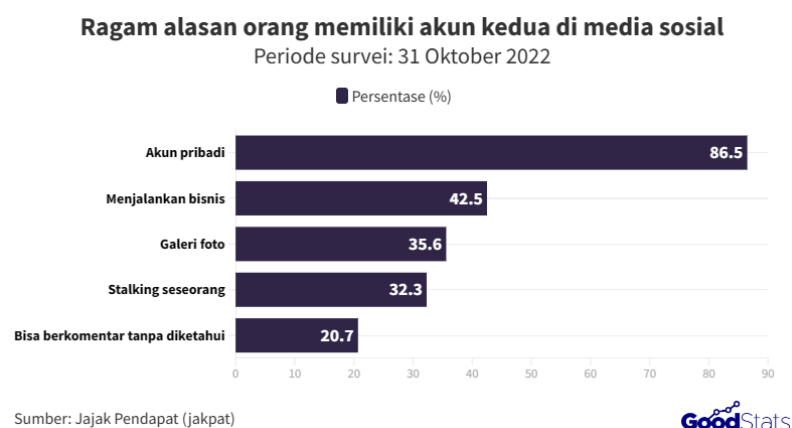
Instagram juga menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengatur interaksi serta akses terhadap informasi yang dibagikan. Fitur seperti *Close Friends*, pembatasan komentar, hingga pengaturan akun privat memberikan ruang bagi pengguna untuk menentukan siapa yang dapat melihat dan merespons informasi dalam interaksi yang berlangsung. Keberadaan fitur tersebut menunjukkan bahwa interaksi di Instagram tidak sepenuhnya bersifat terbuka, melainkan dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan konteks komunikasi yang dihadapi oleh pengguna (Angga & Nugroho, 2025).

Penggunaan fitur pembatasan interaksi di Instagram tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dimiliki oleh pengguna. Pengguna cenderung menyeleksi siapa saja yang dapat mengakses informasi yang dibagikan, baik melalui pengaturan audiens maupun pembatasan interaksi yang tersedia. Misalnya, pengguna dapat memilih untuk hanya membagikan konten tertentu kepada kelompok terbatas, atau membatasi interaksi dari pihak tertentu yang dianggap tidak relevan dengan konteks komunikasi yang diinginkan. Penggunaan fitur tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan adanya proses pengambilan keputusan dalam mengatur akses terhadap informasi (Aji et al., 2021).

Pertimbangan dalam penggunaan fitur tersebut menunjukkan bahwa pengguna secara aktif mengelola batasan antara informasi yang bersifat terbuka

dan yang dibatasi. Penggunaan fitur seperti *Close Friends*, *Restrict*, atau pengaturan akun privat tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga menjadi representasi dari bagaimana pengguna menetapkan batasan terhadap audiens yang berbeda. Praktik penggunaan fitur pembatasan interaksi dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan privasi dalam konteks komunikasi digital, di mana pengguna menentukan siapa yang dapat mengakses informasi tertentu sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi (Hidayati, 2021).

Dalam penggunaan Instagram, pengguna tidak hanya hadir dalam satu bentuk akun dengan tingkat keterbukaan yang sama. Selain akun utama, pengguna juga mengelola akun alternatif atau second account yang digunakan dalam konteks interaksi yang berbeda. Penggunaan lebih dari satu akun ini menunjukkan bahwa interaksi digital tidak berlangsung dalam satu ruang yang seragam, melainkan terbagi ke dalam beberapa konteks yang disesuaikan dengan karakteristik audiens dan kebutuhan komunikasi pengguna (Lisa, 2025; Nugraha & Pratama, 2026).



Gambar 1.2 Alasan Penggunaan Akun Kedua pada Media Sosial
(Sumber: Jakpat melalui GoodStats, 2022)

Fenomena penggunaan akun alter tersebut telah menjadi praktik yang umum, khususnya di kalangan Generasi Z. Data survei Jakpat menunjukkan bahwa kepemilikan akun kedua di media sosial merupakan praktik yang cukup luas, dengan Instagram sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan untuk kepemilikan akun kedua dengan persentase sebesar 57%. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan lebih dari satu akun bukan merupakan praktik yang terbatas, melainkan telah menjadi bagian dari pola penggunaan media sosial dalam interaksi digital.

Keberadaan akun alter menunjukkan adanya upaya pengguna dalam menyesuaikan distribusi informasi dan interaksi dengan audiens yang lebih spesifik. Pengguna memanfaatkan akun yang berbeda untuk mengatur siapa saja yang dapat mengakses informasi serta bagaimana interaksi dengan audiens tersebut berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan akun alter tidak sekadar menjadi variasi penggunaan platform, tetapi berkaitan dengan praktik pengelolaan akses dalam interaksi digital (Hidayati, 2021).

Selain itu, penggunaan akun alter juga memperlihatkan bahwa pengelolaan interaksi tidak hanya dilakukan melalui fitur dalam satu akun, tetapi juga melalui pemisahan konteks interaksi. Pengguna membagi ruang komunikasi ke dalam akun yang berbeda untuk menyesuaikan informasi dan audiens yang terlibat, sehingga interaksi yang terjadi dapat lebih terkendali (Lisa, 2025). Penggunaan akun utama dan akun alter menjadi bagian dari cara pengguna dalam mengatur batasan informasi dalam ruang digital.

Penggunaan akun alter tidak sekadar menjadi variasi dalam penggunaan media sosial, tetapi menghadirkan perbedaan konteks interaksi dalam satu platform yang sama. Setiap akun memungkinkan pengguna mengatur informasi dan audiens secara berbeda, sehingga praktik pengelolaan akses terhadap informasi dapat bervariasi antar akun. Pengelolaan privasi tidak hanya berlangsung dalam satu ruang interaksi, tetapi tersebar dalam beberapa konteks melalui penggunaan akun utama dan akun alter. Perbedaan ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana pengguna mengelola privasi dalam masing-masing konteks sebagai bagian dari praktik komunikasi digital di Instagram.

Penggunaan akun alter menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan adanya praktik pengelolaan akses dalam ruang digital. Pengguna tidak hanya memanfaatkan satu akun untuk berinteraksi, tetapi juga menggunakan akun yang berbeda untuk mengatur bagaimana informasi didistribusikan kepada audiens yang berbeda (Nugraha & Pratama, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan interaksi tidak hanya dilakukan melalui fitur dalam satu akun, tetapi juga melalui pemisahan konteks interaksi melalui penggunaan lebih dari satu akun.

Penggunaan fitur pembatasan interaksi dan keberadaan akun alter menunjukkan bahwa pengguna secara aktif mengelola batasan terhadap informasi yang dibagikan dalam ruang digital. Baik melalui fitur yang tersedia maupun melalui penggunaan akun yang berbeda, pengguna memiliki peran dalam menentukan siapa yang dapat mengakses informasi serta bagaimana interaksi dapat terjadi (Hidayati, 2021). Praktik ini memperlihatkan bahwa

interaksi di Instagram tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berbagi informasi, tetapi juga mencerminkan adanya upaya pengelolaan akses dan batasan informasi dalam komunikasi digital.

Pengaturan akses informasi dalam interaksi digital bisa dipahami melalui sudut pandang *Communication Privacy Management* (CPM) dari Sandra Petronio. Teori ini menekankan bahwa tiap individu punya kendali atas rahasia pribadinya dan berhak menentukan garis pembatas antara ranah privat serta publik (*privacy boundaries*). Dalam prosesnya, individu menyusun aturan main (*privacy rules*) untuk memastikan bagaimana informasi tersebut dibagikan dan siapa saja yang boleh melihatnya. Menjaga batasan tersebut nyatanya tidak selalu stabil, sering kali muncul pelanggaran, ketidakcocokan, atau perubahan pada batasan yang sudah dibuat, yang dalam istilah CPM disebut sebagai *boundary turbulence*. Hal ini muncul saat informasi yang dibagikan meleset dari harapan, atau ketika audiens yang tidak diinginkan justru mendapatkan akses. Maka dari itu, mengelola interaksi di media sosial melalui fitur pembatasan bukan hanya soal membuat aturan, tapi juga cara individu menghadapi gangguan pada batasan tersebut sebagai bagian dari manajemen privasi (Petronio & Hernandez, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manajemen privasi Generasi Z dalam penggunaan media sosial, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek umum perilaku pengguna atau pada motivasi penggunaan akun alter. Beberapa penelitian juga cenderung menitikberatkan pada

penggunaan satu fitur tertentu, seperti *Close Friends*, tanpa melihat keterkaitan antara berbagai fitur pembatasan interaksi yang tersedia dalam satu platform.

Selain itu, kajian mengenai manajemen privasi umumnya masih melihat perilaku pengguna secara keseluruhan, tanpa mendalami bagaimana pengguna secara aktif memanfaatkan berbagai fitur pembatasan interaksi, seperti *Restrict*, *Hide Story*, *Story controls*, dan *Close Friends*, sebagai bagian dari strategi pengelolaan akses terhadap informasi. Penelitian yang membandingkan penggunaan fitur-fitur tersebut secara simultan dalam konteks akun utama dan akun alter juga masih terbatas, padahal kedua konteks tersebut berpotensi menghadirkan praktik pengelolaan privasi yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang mengkaji praktik penggunaan fitur pembatasan interaksi sebagai bagian dari manajemen privasi dengan menggunakan perspektif *Communication Privacy Management* (CPM) masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana Generasi Z mengelola privasi melalui penggunaan fitur pembatasan interaksi di Instagram, baik pada akun utama maupun akun alter, dengan melihat bagaimana individu menetapkan batasan akses terhadap informasi berdasarkan karakteristik audiens yang berbeda (Petronio & Hernandez, 2019).

Pada akhirnya, praktik penggunaan fitur pembatasan interaksi serta keberadaan akun utama dan akun alter tidak hanya menunjukkan adanya aktivitas berbagi informasi dalam ruang digital, tetapi juga mencerminkan adanya strategi dan proses pengelolaan privasi yang dilakukan oleh pengguna.

Generasi Z tidak sekadar menggunakan fitur yang tersedia, melainkan secara aktif menetapkan batasan (*privacy boundaries*), membentuk aturan dalam membagikan informasi (*privacy rules*), serta menghadapi kemungkinan terjadinya gangguan atau ketidaksesuaian dalam pengelolaan batasan tersebut (*boundary turbulence*). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi penggunaan fitur pembatasan interaksi, tetapi lebih jauh untuk mengkaji bagaimana strategi dan proses manajemen privasi Generasi Z dalam menggunakan fitur tersebut di Instagram, baik pada akun utama maupun akun alter, dengan menggunakan perspektif *Communication Privacy Management* (CPM).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan merumuskan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Generasi Z mengelola privasi melalui fitur pembatasan interaksi pada akun utama dan akun alter Instagram?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasari oleh rumusan masalah di atas adalah untuk menganalisis manajemen privasi Generasi Z dalam menggunakan fitur pembatasan interaksi pada akun utama dan akun alter di Instagram.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya dalam memahami

praktik pengelolaan privasi dalam penggunaan media sosial. Dengan menggunakan perspektif *Communication Privacy Management*, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pengguna mengatur batasan akses terhadap informasi melalui penggunaan fitur pembatasan interaksi di Instagram. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam melihat pengelolaan privasi dalam konteks penggunaan akun utama dan akun alter sebagai dua konteks interaksi yang berbeda dalam satu platform.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan privasi yang dilakukan oleh Generasi Z melalui penggunaan fitur pembatasan interaksi di Instagram. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengguna dalam memahami cara mengatur akses dan interaksi dengan audiens yang berbeda sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami bagaimana fitur yang tersedia dimanfaatkan oleh pengguna untuk mengelola batasan informasi dalam ruang interaksi digital.